

Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah

Khoirul Muthrofin

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan
Email : khoirulmuthrofin@gmail.com

Fathurrahman

Pascasarjana Universitas Islam Lamongan
Email : fath.guru@gmail.com

Alamat: Jl. Veteran No.53A, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan 62211
Korespondensi penulis: khoirulmuthrofin@gmail.com

Abstract. *This article is based on the importance of implementing the Merdeka Curriculum effectively, as expected by the government to address the decline in learning due to the COVID-19 pandemic. The Merdeka Curriculum plays a crucial role in improving the quality of education in Indonesia. However, this requires readiness, planning, and effective implementation across all educational units. This study aims to analyze and describe the concept of the Merdeka Curriculum, as well as how it is implemented in schools and madrasahs. The study uses a descriptive qualitative approach with a literature review research method. Data sources were obtained from various articles including books, scientific journals, legal documents, and websites. Data analysis was conducted using content analysis techniques. The research findings conclude that: first, the Merdeka Curriculum was developed by the Ministry of Education and Culture as a curriculum framework with characteristics that are more flexible, focusing on essential content, character development, and student competency. Second, the implementation of the Merdeka Curriculum in schools focuses on developing national character based on the Strengthening the Pancasila Student Profile Project (P5). Meanwhile, in madrasahs, the implementation of the Merdeka Curriculum is oriented towards religious moderation based on the Strengthening the Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Student Profile Project (P5 RA), which underpins every learning process. The Merdeka Curriculum is designed to enhance the quality of education and depicts the educational output needed to address Indonesia's educational challenges in the future.*

Keywords: *Implementation, Merdeka Curriculum, School, Madrasah*

Abstrak. Artikel ini bertolak pada pentingnya penerapan Kurikulum Merdeka belajar secara baik sebagaimana yang diharapkan pemerintah untuk mengatasi adanya penurunan pembelajaran akibat pandemi covid-19. Kurikulum Merdeka berperan penting bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun ini memerlukan kesiapan, perencanaan, dan penerapan yang baik di seluruh satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang konsepsi Kurikulum Merdeka, serta bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan di madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari berbagai artikel berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen undang-undang, dan website. Analisis data menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: pertama, Kurikulum Merdeka dikembangkan Kemendikbud sebagai kerangka kurikulum yang memiliki karakteristik lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kedua, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, berfokus pada pengembangan karakter kebangsaan dengan berpijak pada Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Sedangkan di madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pada moderasi beragama dengan berpijak pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* (P5 RA) yang menjiwai setiap proses pembelajarannya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menggambarkan output pendidikan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan pendidikan Indonesia di masa depan.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah, Madrasah

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menghadapi era globalisasi yang dinamis dan penuh dengan tantangan. Pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter generasi bangsa yang cerdas, inovatif, terampil dan kreatif (Hakim et al., 2023). Pendidikan sebagai suatu proses bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual saja, melainkan juga sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, dan personal, sehingga menghasilkan lulusan yang berdaya saing (Dewi et al., 2019). Pendidikan juga dimaknai proses interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang terencana (Fauzia, 2018). Pendidikan bermakna proses yang tidak sekedar mengembangkan kemampuan intelektual individu semata, tetapi juga membentuk karakter kepribadian berdasarkan nilai-nilai jati diri bangsa.

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, kurikulum menjadi suatu hal penting yang menentukan kualitas pendidikan. Bagi sistem pendidikan, kurikulum menjalankan peran sebagai pengarah tujuan pendidikan agar berjalan sesuai jalurnya sehingga pendidikan dapat mencapai tujuannya dan menghasilkan output yang berkualitas unggul (Listiana & Supandi, 2020). Begitu juga dengan kurikulum prototipe atau kurikulum darurat yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek, yang memegang peran penting dalam menjaga ketercapaian tujuan pendidikan dan sebagai upaya pemulihan pembelajaran dalam pendidikan Indonesia yang mana dalam kurun tahun 2020-2022 mengalami penurunan akibat Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh belahan dunia (Fauzi, 2022).

Hasil penelitian dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Hal ini diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Untuk mengatasi situasi tersebut, Kementerian Pendidikan melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa Pandemi Covid-19. Alhasil, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Kondisi pendidikan di Indonesia yang membutuhkan penanganan serius menjadikan pemerintah melalui Kemendikbudristek pada tahun 2022 mengambil kebijakan Merdeka

Belajar dengan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah pemulihan pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter belajar peserta didik melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (Usanto, 2022). Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, sekolah diberikan pilihan dalam menerapkan kurikulum. Pertama; Kurikulum 2013 secara penuh, kedua; Kurikulum darurat (K13 yang sudah mengalami penyederhanaan), dan ketiga; Kurikulum Merdeka (Junaidi et al., 2020).

Namun dalam realitanya, penerapan kurikulum merdeka di berbagai sekolah masih mengalami banyak permasalahan, sehingga memerlukan banyak perbaikan. Sumarmi dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa guru mengalami berbagai kesulitan selama penerapan Kurikulum Merdeka, seperti kesulitan dalam menganalisis pencapaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar. Mereka juga menghadapi kendala dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teknologi secara maksimal, menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif (Sumarmi, 2023). Nia Amelia juga menyatakan bahwa sekolah dan para guru belum sepenuhnya siap menerapkan kurikulum merdeka, sehingga masih memerlukan pelatihan lebih lanjut (Amelia et al., 2023). Berangkat dari realitas diatas, penulis ingin mengkaji dan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dan di madrasah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian pustaka ini dilakukan pengumpulan data dengan menelaah beberapa artikel penelitian secara online, buku, dokumen, artikel jurnal nasional maupun internasional, dokumen undang-undang atau peraturan pemerintah/kementerian, serta sumber data lain yang relevan dengan kajian penelitian.

Pengambilan data dilakukan melalui penelusuran beberapa jurnal secara digital maupun manual. Analisis data dilakukan dengan metode analisis konten melalui proses pemilihan beberapa penelitian yang relevan dengan lingkup penelitian, perbandingan diantara beberapa artikel yang diperoleh dari proses pemilihan, kemudian hasil perbandingan penelitian sebelumnya digabungkan sehingga dihasilkan suatu data yang komprehensif tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah dan di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsepsi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa serta lingkungan pendidikan yang ada. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai aspek seperti keterampilan abad ke-21, pemahaman multibudaya, literasi digital, dan pengembangan karakter (Indarta et al., 2022).

Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2022 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan telah disahkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk meningkatkan distribusi pendidikan di Indonesia dengan menyediakan beragam pembelajaran intrakurikuler. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menitikberatkan pada pembelajaran yang memberikan kenyamanan, kemandirian, aktivitas, karakter, signifikansi, kebebasan, dan aspek lainnya. Dalam pelaksanaannya, para guru diberikan keleluasaan dalam menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa.

Filosofi Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, juga menjadi dasar yang penting dalam merumuskan prinsip-prinsip perancangan kurikulum. Menurut Dewantara, kemerdekaan adalah tujuan utama pendidikan dan juga menjadi prinsip yang mendasari strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Dewantara, kemerdekaan sebagai tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui pengembangan budi pekerti, sesuai dengan pemikirannya (Ainia, 2020).

Tujuan tersebut memadukan kemampuan kognitif (pikiran), kecerdasan sosial-emosional (perasaan), kemauan untuk belajar, bersikap, dan mengambil tindakan (disposisi atau afektif) untuk melakukan perubahan. Budi Pekerti mengarah pada pengembangan kemampuan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri menentukan arah belajar mereka. Visi Ki Hajar Dewantara semakin relevan dan semakin mendesak untuk dicapai oleh generasi muda Indonesia saat ini. Untuk menghasilkan kurikulum yang sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan visi pendidikan para pendiri bangsa,

maka prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan
- b. Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik
- c. Fleksibel
- d. Selaras
- e. Bergotong royong
- f. Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik (Badan Standar, Kurikulum, 2022a).

Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah dukungan terhadap pemulihan pembelajaran (Fauzi, 2022). Karakteristik Kurikulum Merdeka yang diusung oleh Kemendikbudristek terdapat pada tiga poin utama, yaitu sebagai berikut: (1) menghasilkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan dan karakter siswa, (2) menitikberatkan pada materi inti (esensial) untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dasar-dasar seperti literasi dan numerasi, dan (3) fleksibilitas pembelajaran yang lebih tinggi dengan pendekatan terdiferensiasi sesuai dengan konteks lokal dan kemampuan individu siswa (Safitri et al., 2022).

Adapun dalam hal aktifitas pembelajaran, Kurikulum Merdeka memiliki tiga jenis pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan dengan pendekatan terdiferensiasi, (2) pembelajaran kurikuler yang bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran antar-mata pelajaran yang menitikberatkan pada karakter dan kompetensi umum, dan (3) pembelajaran ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan minat siswa dan sumber daya yang tersedia di satuan pendidikan.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah

Proses penerapan kebijakan pendidikan, termasuk kurikulum, merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, Pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tingkat kesiapan masing-masing. Seperti halnya siswa belajar sesuai dengan tingkat kesiapan belajar mereka, pendidik dan satuan pendidikan juga perlu belajar untuk menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai

dengan tingkat kesiapan masing-masing, dan secara bertahap meningkatkan keterampilan dalam menggunakannya (Badan Standar, Kurikulum, 2022b).

Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka tidak ditetapkan sebagai aturan resmi oleh Pemerintah, tetapi sebagai panduan bagi pendidik dan satuan pendidikan untuk menetapkan target implementasi. Setiap pendidik memiliki tingkat kesiapan yang berbeda, sehingga tahapan ini dirancang agar mereka dapat dengan percaya diri mencoba Kurikulum Merdeka. Kepercayaan diri ini mencakup keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum dengan baik, yang esensial dalam proses pendidikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka:

- a. Tahapan ini bukanlah suatu ketentuan yang baku atau terstandarisasi. Satuan pendidikan atau pemerintah daerah dapat mengembangkan tahapan implementasi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kekhasan masing-masing.
- b. Setiap pendidik dan satuan pendidikan memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda-beda, serta beranjak ke tahap berikutnya dengan kecepatan yang berbeda-beda pula.
- c. Tahapan ini digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan pendidik dan/atau satuan pendidikan sehingga tidak digunakan sebagai alat/instrumen untuk mengukur kinerja pendidik dan/atau satuan pendidikan.
- d. Implementasi sesuai tahap yang disepakati bersama tidak sepatutnya memberikan dampak apapun terhadap pendidik dan satuan pendidikan. Oleh karena itu tahapan ini bukanlah alat untuk membanding-bandingkan kualitas satuan pendidikan dan/atau pendidik.
- e. Pimpinan serta pemerintah mendukung proses refleksi diri pendidik dan satuan pendidikan sehingga tidak mengarahkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap tertentu.
- f. Tahapan ini digunakan sebagai bahan diskusi antar pendidik dalam satuan pendidikan dan dalam komunitas belajar di mana pendidik menjadi bagiannya. Diskusi tersebut membahas hal-hal apa yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai tahap masing-masing.

- g. Impinan satuan pendidikan serta pemerintah daerah perlu mendukung pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan tahap kesiapan pendidik, serta memberikan dukungan agar berangsur-angsur pendidik meningkatkan tahap implementasinya.

Lebih lanjut, Kemendikbudristek memberikan tahapan-tahapan dalam implementasi kurikulum merdeka bagi satuan pendidikan sekolah agar dapat berjalan sesuai jalurnya. Beberapa tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan
2. Perancangan alur tujuan pembelajaran
3. Perencanaan pembelajaran dan asesmen
4. Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar
5. Merancang dan mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
6. Implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*)
7. Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum (Badan Standar, Kurikulum, 2022b).

C. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah

Sebagai dukungan terhadap kebijakan Merdeka Belajar, Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 mengenai Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Dalam konteks madrasah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka sepenuhnya mengikuti kebijakan Kemendikbudristekdikti, sementara Kementerian Agama kemudian melakukan penyesuaian dan pengembangan sesuai kebutuhan pembelajaran di madrasah untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, sebab hal tersebut merupakan ciri khas pendidikan madrasah (Muthrofin et al., 2023).

Implementasi kurikulum merdeka baik di sekolah maupun di madrasah perlu difokuskan pada efektivitas pengelolaan pendidikan dan pembelajaran guna mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan yang terarah. Madrasah atau sekolah harus memiliki keberanian untuk melakukan inovasi, kreativitas, dan terobosan dalam mengelola pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar guru dan siswa merasa termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan kesempatan yang lebih

luas bagi guru dan siswa untuk berkreasi, berinovasi, dan mengembangkan potensi guru dan siswa secara maksimal (Usanto, 2022).

Spirit Kurikulum Merdeka antara lain memberi kewenangan kepada madrasah untuk melakukan pengembangan kurikulum operasional madrasah sesuai potensi dan sumber dayanya. Selain itu, ada fleksibilitas dalam mengelola kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Spirit ini harus ditangkap oleh seluruh warga madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dengan melahirkan kreasi, inovasi, atau terobosan dalam mengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah.

Kurikulum madrasah tidak boleh hanya fokus kepada pengetahuan apa yang harus dikuasai peserta didik, namun lebih penting adalah membekali peserta didik kompetensi, sikap, keterampilan hidup (life skills), dan cara berpikir-bersikap untuk mengantisipasi dan menyikapi situasi yang selalu berubah. Kurikulum madrasah harus dapat memberikan banyak pilihan dalam membentuk karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai Pancasila, moderasi beragama, menumbuhkan keberanian berfikir kritis, kreatif dan inovatif melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5 PPRA). Di samping itu, nilai-nilai agama sebagai ruh madrasah mesti ditanamkan secara terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan di madrasah. Sehingga, nilai religiusitas mewarnai cara berfikir, bersikap dan bertindak para warga madrasah dalam menjalankan praksis dan kebijakan pendidikan (Ishom, 2023).

Keberhasilan Kurikulum Merdeka di madrasah dapat diukur dari sejauhmana kurikulum ini mengubah suasana kelas lebih menyenangkan dan membahagiakan peserta didik, aktifitas pembelajaran lebih bergairah, dan budaya belajar sepanjang hayat diwujudkan. Sehingga, capaian hasil belajar yang lebih bermakna dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien. Perubahan suasana kelas tersebut dapat membentuk karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan pada kehidupan di zamannya.

Dalam implementasi kurikulum merdeka di lingkungan satuan pendidikan madrasah, bahwa profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* yang selanjutnya disebut profil pelajar adalah sebuah upaya memastikan output lulusan pendidikan Indonesia yang moderat dengan memiliki jati diri Islam dan kebangsaan. Profil pelajar merupakan karakter pelajar yang memiliki pola pikir, cara bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi

toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia (Safitri et al., 2022).

D. Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah dan Madrasah

Implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan sekolah dan madrasah memiliki kesamaan dan keterkaitan yang signifikan. Meskipun demikian, perbedaan utamanya terletak pada penekanan dalam pengembangan nilai moderasi beragama dan nasionalisme dalam budaya pendidikan madrasah. Budaya satuan pendidikan mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi dasar yang dianut oleh anggota satuan pendidikan, yang kemudian menjadi penjaga kebersamaan dan memberikan identitas unik bagi satuan pendidikan tersebut (Sutripto, 2013). Madrasah memiliki budaya yang unik dan khas. Madrasah memiliki kultur keagamaan yang kuat dan mengedepankan karakter keagamaan dengan tidak mengabaikan budaya akademik dan karakter nasionalis, serta *adabtable* dengan kondisi masyarakat (Anas M, 2017).

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, berfokus pada Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagaimana diinisiasi oleh Kemendikbud. Sedangkan di madrasah projek ini dikembangkan lagi oleh Kemenag menjadi profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dengan tetap mengintegrasikannya dengan profil pelajar Pancasila. Di lingkungan madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka harus berorientasi pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* (P5 RA) yang menjiwai setiap proses pembelajarannya.

Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama. Enam ciri utama Pelajar Pancasila adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Satria et al., 2022). Indikator-indikator sikap tersebut menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila melalui implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan pada tiap-tiap jenjangnya.

Adapun proyek penguatan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, dijelaskan oleh Ali Ramdani bahwa istilah tersebut menjadi kekhususan bagi satuan pendidikan madrasah yang berada di Kementerian Agama dengan fokus pada pengembangan moderasi beragama yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan secara terprogram dalam seluruh aktifitas pembelajaran, pengajaran,

maupun pembiasaan sekolah yang mendukung terbentuknya sikap moderat para peserta didik (Ramdhani et al., 2021).

Profil pelajar ditandai oleh komitmen yang kuat terhadap kebangsaan, sikap toleransi terhadap sesama, penolakan terhadap kekerasan baik fisik maupun verbal, serta penghargaan terhadap tradisi. Keberadaan profil seperti ini dalam kehidupan dapat membantu menciptakan dunia yang damai dan penuh kasih. Mereka selalu menginspirasi untuk melihat kehidupan secara universal, mengatasi perbedaan, dan mewujudkan perdamaian serta keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Profil pelajar dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia (Zamroni et al., 2021).

Dalam profil pelajar Pancasila maupun profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* di sekolah dan madrasah terdapat beberapa dimensi nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga memiliki karakter jati diri bangsa yang utuh, yakni sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- b. Berkebhinekaan global.
- c. Bergotong-royong.
- d. Mandiri.
- e. Bernalar kritis.
- f. Kreatif (Mufid, 2023).

Selain memiliki karakter kebangsaan, pelajar Indonesia juga sekaligus diharapkan mampu untuk mengejawentahkan nilai-nilai ajaran Islam moderat dalam realitas kehidupan sehari-harinya, sehingga melakat dalam kepribadiannya. Adapun dalam praktik amaliyah keagamaan, nilai-nilai Islam moderat ini meliputi:

- a. *Tawasuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

- e. *Musawwah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (musyawarah) yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi) yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah al-'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (merawat tradisi dan merespon modernisasi).
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban (Nur & Mukhlis, 2015).

Deskripsi mengenai pencapaian profil pelajar Pancasila dan pelajar *Rahmatan Lil Alamin* diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Panduan Pengembangan P5 PPRA Kementerian Agama 2022)

Pembentukan profil pelajar tersebut tidak lain adalah amanat dari Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, pendidikan nasional menjadi sarana yang akan mengantarkan bangsa Indonesia ini menuju bangsa yang ber peradaban dan berkemajuan. Hal ini membutuhkan penguatan akan komitmen kebangsaan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dan substansi Islam *Rahmatan Lil Alamin* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus menjadi prioritas utama untuk dilestarikan antar generasi bangsa. Dengan ini diharapkan akan semakin banyak lahir generasi bangsa yang moderat yang mampu mewujudkan kehidupan berbangsa yang harmonis, menjunjung tinggi toleransi, demokrasi.

Dalam implementasi proyek pengembangan dan penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan lil Alamin* di satuan pendidikan, harus dilaksanakan dengan menjalankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Holistik, berarti perancangan kegiatan secara utuh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahaminya secara mendalam.
- b. Kontekstual, berarti upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian.
- c. Berpusat pada peserta didik, berarti skenario pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran, yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minatnya.
- d. Eksploratif, berarti semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
- e. Kebersamaan, berarti seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif oleh warga madrasah dengan gotong royong dan saling bekerjasama.
- f. Keberagaman, yang berarti seluruh kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan tetap menghargai perbedaan, kreatifitas, inovasi dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g. Kemandirian, yang berarti seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh dan untuk warga madrasah.
- h. Kebermanfaatn, yang berarti seluruh kegiatan di madrasah harus berdampak positif bagi peserta didik, madrasah dan masyarakat.

- i. Religiusitas, yang berarti seluruh aktifitas yang dilaksanakan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT (Ramdhani et al., 2021).

Pada dasarnya, antara profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* merupakan satu nafas yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya dan terintegrasi. Keduanya berdiri pada falsafah Pancasila dan Islam nusantara, yang menghormati kebhinekaan dan kemanusiaan untuk mewujudkan Indonesia yang aman, tentram, damai dan sejahtera. Pelaksanaan P5 RA pada satuan pendidikan, dapat dilakukan dalam 3 (tiga) strategi, yakni sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbentuk Ko-kurikuler

Projek dirancang secara terpisah dengan intrakurikuler. Projek dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang telah ditentukan. Penguatan P5 RA dikemas dalam beberapa projek dalam satu tahun pelajaran dengan pengalokasian waktu 20-30% dari total jam pelajaran untuk projek.

- 2) Integrated Learning (pembelajaran terintegrasi)

Penguatan P5 RA dapat dipadukan dengan pembelajaran intrakurikuler. Pendidik dapat merancang kegiatan secara kolaboratif dengan pendidik pada mata pelajaran lain untuk melakukan integrasi kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan capaian dimensi dan nilai pada profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Kegiatan ini dapat diarahkan dengan melibatkan masyarakat dengan berbagai model pembelajaran yang berbasis lapangan/masalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik.

- 3) Pembelajaran Estrakurikuler

Profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dengan sejak awal dirancang bersama antara tim penanggung jawab projek profil bersama pembina ekstrakurikuler seperti di dalam kegiatan pramuka, OSIS, PMR, dsb. Berpijak pada ketiga strategi tersebut, guru dan madrasah dapat memilih sesuai dengan kondisi dan ketersediaan sumber daya di madrasahny.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dicetuskan oleh Kemendikbud bertujuan untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang mengalami *learning loss* sebagai akibat masa Pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang memiliki

karakteristik lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*).

Dalam implementasi kurikulum merdeka di lingkungan sekolah dan madrasah, profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian standar kompetensi lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan moderasi beragama. Sedangkan strategi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* dilaksanakan melalui pembelajaran berbentuk ko-kurikuler, *integrated learning* dan pembelajaran ekstrakurikuler yang sudah direncanakan dengan baik. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berada di bawah naungan Kemendikbud dan madrasah dibawah Kemenag secara garis besar memiliki kesamaan dan keterkaitan. Perbedaannya hanya terletak pada titik berat dalam pengembangan nilai moderasi beragama dan nasionalisme dalam budaya pendidikan madrasah. Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, berfokus pada Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5). Sedangkan di madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka harus berorientasi pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* (P5 RA) yang menjiwai setiap proses pembelajarannya. Keduanya dirancang untuk menggambarkan output pendidikan yang dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan pendidikan Indonesia di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Amelia, N., Tussyana, E., & Andrean, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i1.11307>
- Anas, M. M. (2017). Optimalisasi pembelajaran pendidikan Islam di sekolah/madrasah. *Falasifa*, 8(1), 273–290. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/90/58>
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022a). Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. In Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022b). Tahapan implementasi kurikulum Merdeka. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dewi, S. Z., Hilman, I., Marti'in, Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., Harjatanaya, T. Y., Romlah, Indrawan, D., Asiyah, O. M., Jazuli, M. F., Hidayat, T., Syahidin, S., Reichenbach, A., Bringmann, A., Reader, E. E., Pournaras, C. J., Rungger-Brändle, E., Riva, C. E., ... Mathematics, A. (2019). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *CBIS Journal*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Fauzia, A. H. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *PRIMARY*, 7(April), 40–47.
- Hakim, L., Naufal, A., & Nabilatul, W. T. (2023). The innovation of information and communication technologies in contextual teaching and learning models based PAI learning. *Progresiva*, 12(2), 275–290. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.28525>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ishom, M. (2023). Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri Berprestasi. <https://kemenag.go.id/opini/kurikulum-merdeka-dan-madrasah-mandiri-berprestasi-WH2Mt>
- Junaidi, A., Wulandari, D., Soetanto, H., & Arifin, S. (2020). Panduan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi (4th ed.). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Listiana, H., & Supandi, S. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*, 7(2), 165–179.
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar Rahmatan Lil 'Alamin kurikulum Merdeka madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/view/396>
<https://jurnalannur.ac.id/index.php/QuranicEdu/article/download/396/218>
- Muthrofin, K., Ikmal, H., & Wahyudi, E. (2023). The implementation of Islamic religious education (PAI) in shaping the profile of Rahmatan lil alamin students in a madrasah. *EDUCATIO: Journal of Education*, 8(1), 370–381. <http://staimnglawak.ac.id/ejournal/index.php/educatio/article/view/1182>
<http://staimnglawak.ac.id/ejournal/index.php/educatio/article/download/1182/383>
- Nur, A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep wasathiyah dalam Al-Quran (Studi komparatif antara tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>

- Ramdhani, M. A., Isom, M., Asrohah, H., Surabaya, U. I. N. S. A., Hasanah, M., Yuliantina, I., Hasan, M. A., Ambarwati, A., Inovasi, T., Zamroni, A., Salim, N., Mariana, L., Jakfar, A., Nafisah, Z., Hakim, Z., Saepudin, J., Arief, B. F., & Mujib, M. N. (2021). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila & profil pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). *Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila*. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*. Kemendikbudristek.
- Sumarni, S. (2023). *Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar*. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Sutripto. (2013). *Kurikulum pendidikan budaya pada satuan pendidikan rintisan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(4), 472–486.
- Usanto, S. (2022). *Implementasi kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan pemahaman siswa*. *Cakrawala*, 5(2), 494–502. <https://www.cakrawala.imwi.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/142>
- Zamroni, A., Salim, N., Mariana, L., Jakfar, A., Nafisah, Z., & Jamanhuri. (2021). *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar Rahmatan Lil Alamin*. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*. Kementerian Agama Republik Indonesia.